



Komunikasi Penerimaan Aktif Generasi Muda Muslim Terhadap Pengajian Media Sosial Ustadz Populer Tema Toleransi dan Moderasi Beragama

Sunaryanto

STID Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Mampang Jakarta Selatan

E-mail: sunaryanto@alhikmah.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menganalisis komunikasi penerimaan aktif generasi muda Muslim terhadap toleransi dan moderasi beragama yang didakwahkan oleh ustadz populer melalui pengajian media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan teori komunikasi penerimaan aktif yang dikembangkan oleh Andi Faisal Bakti. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa para pemuda Muslim memaknai toleransi dan moderasi beragama untuk meneguhkan ideologi mereka masing-masing. Generasi muda Muslim ini menerima dan menafsirkan pesan dan toleransi beragama sesuai dengan latar belakang sosial dan pendidikan mereka sehingga pemaknaannya menjadi plural. Generasi muda Muslim konservatif menginginkan toleransi tidak melanggar batas aqidah atau bertentangan dengan teks Al-Qur'an dan hadis. Pada sisi lain, mereka bersikap moderat dalam menerima, menjaga hubungan sosial, dan muamalah. Generasi muda Muslim penghafal Al-Qur'an secara aktif menyaring daya bujuk dakwah media sosial melalui kerangka keimanan (*faith*) dan imunitas ideologis (*antibody*) guna menyeimbangkan solusi moral (*panacea*) sesuai literatur klasik. Melalui proses negosiasi dan penolakan indoktrinasi, mereka mengonstruksi makna moderasi sebagai komitmen perdamaian (*bullet*) yang tetap menjaga batasan akidah dari efek bumerang yang ekstrem.

Kata kunci: **Komunikasi, Generasi Muda Muslim, Ustadz Populer, Toleransi, Moderasi**

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the communication of active acceptance by the younger generation of Muslims regarding religious tolerance and moderation preached by popular religious teachers through social media studies. The research method used is qualitative with an active acceptance communication theory approach developed by Andi Faisal Bakti. The conclusion of this research is that Muslim youth interpret religious tolerance and moderation

to strengthen their respective ideologies. This young generation of Muslims accepts and interprets religious messages and tolerance in accordance with their social and educational background so that their meaning becomes plural. The younger generation of conservative Muslims wants tolerance not to violate the boundaries of the faith or conflict with the text of the Qur'an and hadith. On the other hand, this young Muslim generation is moderate in accepting and maintaining social and muamalah relations. The younger generation of Muslims who memorize the Koran actively filters the persuasion of social media preaching through a framework of faith (faith) and ideological immunity (antibody) in order to balance moral solutions (panacea) with classical literature. Through a process of negotiation and rejection of indoctrination, they construct the meaning of moderation as a commitment to peace (bullet) which still maintains the limits of the faith from the extreme effects of boomerang.

Keywords: *Communication, Young Muslim Generation, Popular Ustadz, Tolerance, Moderation*

A. Pendahuluan

Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana generasi muda Muslim yang memiliki komitmen keagamaan kuat memaknai toleransi dan kaitanya dengan moderasi beragama yang didakwahkan oleh ustadz populer melalui pengajian media sosial.¹ Penelitian ini penting dilakukan sebab kontestasi ideologi di jagat digital semakin dinamis dengan munculnya ustadz populer melalui model dakwah dengan bentuk pengajian di media sosial.² Berbagai kelompok pengajian Islam di media sosial sekaligus para ustadz populer yang juga aktif di media sosial telah menggambarkan gejala kebangkitan populisme agama. Kondisi kebangkitan populisme agama ini ditandai dengan berbagai gerakan sosial keagamaan yang muncul dari praktik tersebut.³ Seiring dengan pengaruh para ustadz populer yang aktif melakukan pengajian di media sosial justru memunculkan kecemasan di kalangan tradisional sebagai pemegang otoritas keagamaan. Kelompok pengajian

¹ Artikel penelitian ini merupakan bagian dari laporan penelitian dari hibah penelitian yang didanai oleh Litapdimas Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2025. Secara utuh penelitian yang didanai oleh Litapdimas dalam skema penelitian pembinaan/kapasitas ini berjudul "Kontestasi Ideologi Ustadz Populer Melalui Pengajian Media Sosial: Framing Moderasi Beragama dan Komunikasi Penerimaan Aktifnya Terhadap Generasi Muda Muslim.

² Oki Setiana Dewi dan Ahmad Khoirul Fata, "Beragam Jalan Menjadi Salih: Model Dakwah Kelas Menengah Muslim Indonesia," *Jurnal Bimas Islam* 14, no. 1 (2021): 12–15, <https://doi.org/10.37302/jbi.v14i1.325>.

³ Dindin Solahudin dan Moch Fakhruroji, "Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority," *Religions* Vol. 11, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.3390/rel11010019>.

yang memunculkan kecemasan pengajian di media sosial adalah yang berorientasi ideologi keislaman Wahabi.⁴

Selain permasalahan di atas, penelitian ini penting juga dilakukan sebab kampanye moderasi beragama di Indonesia,⁵ diterima oleh generasi muda Muslim tetapi dimaknai dalam bentuk ekspresi ideologi secara bebas.⁶ Generasi muda Muslim mengekspresikan ideologi keagamaannya tidak harus berafiliasi, sama atau meniru dengan kelompok keagamaan manapun baik moderat maupun radikal. Sebagai konsumen aktif media sosial, proses objektivikasi, eksternalisasi, atau internalisasi moderasi beragama generasi muda Muslim ini tentunya berbeda-beda konteks penerimaan dan pemaknannya⁷ Generasi muda Muslim urban di era digital merupakan kelompok yang aktif mengkonsumsi media sosial untuk keperluan keagamaan.⁸ Penerimaan aktif terhadap media sosial menjadikan generasi muda Muslim mengkonsumsi ideologi keagamaan yang konservatif atau moderat secara bebas.⁹

Seperti apa kemudian literature terkait penerimaan aktif generasi muda terhadap ideologi keagamaan ustad populer di media sosial? Penelitian Nurfadilah terhadap dakwah moderasi beragama populer ustad Habib Ja'far di media sosial YouTube menemukan bahwa seluruh pemuda Muslim di Bondowoso Jawa Timur menerima dengan baik tetapi sebagian pemuda nonmuslim menolak karena

⁴ Mohd Faizal Musa, "Social Media Preachers: Unlicensed and Unbounded in Spreading Their Ideas," *Perspective*, no. 146 (2020): 12, https://www.iseas.edu.sg/wp-content/uploads/2020/12/ISEAS_Perspective_2020_146.pdf.

⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 1 ed. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), <https://kemenag.go.id/archive/naskah-pdf-buku-moderasi-beragama>; Ahmad Rohim, "Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik di Indonesia," *Ad-DA'WAH: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 22, no. 1 (2024): 17-33, <https://doi.org/10.59109/addawah.v22i1.60>.

⁶ Zulkifli, "Moderasi Beragama: Perspektif Antropologi Sosial Budaya," in *Konstruksi Moderasi Beragama Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, ed. oleh Arief Subhan dan Abdallah (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021).

⁷ Suci Ramadhanti Febriani dan Apri Wardana Ritonga, "The Perception of Millennial Generation on Religious Moderation through Social Media in the Digital Era," *Millah: Journal of Religious Studies* 21, no. 2 (2022): 313, <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art1>.

⁸ Toni Hartono, Tika Mutia, dan Febby Amelia Trisakti, "Social Media and New Patterns of Religiousness Among Urban Millennial Muslim in Indonesia," *Multidisciplinary Science Journal* Vol. 7, no. 6 (2025): 1, <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025285>.

⁹ Cucu Nur Hayati, A. Bakir Ihsan, dan Muhammad Farras Shaka, "The Influence of Social Media on Religious identity Politics among Indonesian Millennial Generation," *Simulacra* 5, no. 2 (2022): 57, <https://doi.org/10.21107/sml.v5i2.16621>.

menggapnya sebagai usaha Islamisasi.¹⁰ Sangat wajar jika generasi muda Muslim menerima secara positif dakwah moderasi beragama Habib Ja'far di media sosial sebab menurut penelitian Azisi dan Syam, metode yang digunakan sangat menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda Muslim.¹¹ Ustadz populer yang dianggap sebagai tokoh konservatif ingin mendirikan khilafah Islamiyah yaitu Felix Siauw, menurut penelitian Assholih dan Rismayanti justru mendapatkan respon positif terhadap konten video yang membahas toleransi beragama ataupun moderasi beragama.¹²

Berbeda dengan kajian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini memfokuskan framing dan komunikasi penerimaan aktif generasi muda Muslim dengan komitmen keagamaan yang kuat.¹³ Mereka juga berasal dari latar belakang sosial yang berbeda tetapi memiliki kesamaan ideologi yaitu pemahaman keagamaan secara teks sebab mereka sebagian besarnya adalah sarjana ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang memiliki hafalan Al-Qur'an paling tidak 8 juz. Sebagai kelompok kelas menengah yang aktif dengan komitmen keagamaan yang kuat wajar mereka tidak pasif menerima pesan keagamaan misalnya Salafi yang dianggap konservatif radikal.¹⁴ Generasi muda Muslim bisa saja aktif mengikuti kajian keagamaan Salafi namun tetap menegosiasikan pesan hingga ideologi mereka juga plural.¹⁵ Sebagian generasi muda Muslim senang dan mengikuti kajian-kajian Salafi tapi mereka mengidentifikasi ideologi bukan dari Salafi tapi bebas berideologi

¹⁰ Siti Nurfadilah dan M Khusna Amal, "Reception Analysis of Muslim and Non-Muslim Youth in Bondowoso Regency on YouTube Content Log In," *Indonesian Journal of Islamic Communication* 7, no. 2 (2024): 1, <https://doi.org/10.35719/ijic.v7i2.2118>.

¹¹ Ali Mursyid Azisi dan Nur Syam, "Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Kontribusi Habib Husein Ja'far dalam Menebar Paham Moderat di Kanal Youtube," *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 32, no. 1 (2023): 38, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i1.803>.

¹² Muhammad Zainullah Assholihah dan Rismayanti, "Strategi Dakwah Ustadz Felix Slauw di Media Sosial Youtube dalam Membina Toleransi antar Ummat Beragama di Indonesia," *Jurnal Syiar-Syiar* 2, no. 2 (2022): 1, <https://doi.org/10.36490/syiar.v2i2.369>.

¹³ Sumi Rani Saha dan Eashrat Jahan Eyemoon, "Nature of Religious Commitment Among the Muslim Youth," *Journal of Social Science Studies* 8, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.5296/jsss.v8i1.17340>.

¹⁴ Imron Rosidi, "Negotiating Salafi Islam: Responses of Active Muslim Audience to Hang Radio in Batam Indonesia," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 62, no. 2 (2024): 387-408, <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.622.387-408>.

¹⁵ Andi Fakhrullah et al., "The Salafi Da'wa Movement in Jakarta from the Perspective of Media Globalization," *International Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 6, no. 2 (2023): 113-30, <https://doi.org/10.26555/ijish.v6i2.8728>.

ke kelompok mana saja.¹⁶ Mereka sebagai kelompok muda, juga bisa mengikuti kajian-kajian dakwah yang berafiliasi dengan gerakan dakwah tarbiyah (PKS) tetapi mereka bebas menegosiasikan ideologi mereka sendiri.¹⁷

Dengan latar belakang sosial yang plural dan memiliki kesamaan ideologi sebagai penghafal Al-Qur'an, penelitian ini hendak menjawab bagaimana pemaknaan generasi muda Muslim penghafal Al-Qur'an terhadap toleransi dan moderasi beragama yang didakwahkan melalui pengajian media sosial ustadz populer dalam perspektif komunikasi penerimaan aktif? Pertanyaan tersebut kemudian dielaborasi dengan pertanyaan minor apa makna toleransi dan moderasi beragama bagi generasi muda Muslim tersebut? Seperti apa pemaknaan aktif generasi muda Muslim terhadap toleransi dan moderasi beragama yang didakwahkan melalui pengajian media sosial ustadz populer berdasarkan *coerseduction* dan *faith*, *panacea* dan *antibody*, *bullet* dan *boomerang*, serta *negotiation* dan *indroctination*?

Untuk menjawab permasalahan tersebut di atas, penelitian ini menggunakan teori komunikasi penerimaan aktif dari Andi Faisal Bakti yang terdiri dari 4 (empat) konsep yaitu *coerseduction* dan *faith*, *panacea* dan *antibody*, *bullet* dan *boomerang*, serta *negotiation* dan *indroctination*.¹⁸ Teori komunikasi penerimaan aktif Bakti ini merupakan gagasan yang disimpulkan dari penelitian yang dilakukan di Makassar Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan untuk memaknai seperti apa pemaknaan masyarakat Sulawesi Selatan terkait program Keluarga Berencana (KB) yang dibuat oleh pemerintah Indonesia era presiden Soeharto. Penelitian Bakti ini menghasilkan beberapa respon dari masyarakat yaitu ada yang menerima namun juga ada yang menolak dengan berbagai alasan. Masyarakat Muslim di Sulawesi Selatan khususnya para sarjana Muslim mengkonstruksi makna yang beragam setelah menerima informasi mengenai program KB yang dibuat oleh pemerintah.¹⁹

¹⁶ Arndt Emmerich dan Mehmet T. Kalender, "Islam at the Margins: Salafi and Progressive Muslims Contesting the Mainstream in Germany," *Religions* 16, no. 8 (2025): 1-18, <https://doi.org/10.3390/rel16080990>.

¹⁷ Andi Fakhruallah, "Komunikasi Penerimaan Aktif Mahasiswa Pada Dakwah Gerakan Tarbiyah di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta" (Tesis S2, Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

¹⁸ Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning in Islam Indonesia: South Sulawesi Muslim Perceptions of a Global Development Program* (Jakarta: INIS, 2004).

¹⁹ Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning in Islam Indonesia: South Sulawesi Muslim Perceptions of a Global Development Program* (Jakarta: INIS, 2004), 107-108.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis resepsi aktif khalayak yang sudah lama dipopulerkan oleh Jensen. Menurut gagasan sarjana ini, penelitian kualitatif resepsi aktif audien mampu menawarkan wawasan baru tentang penerimaan khalayak. Kondisi ini mampu mengambil pandangan proses tekstual tentang penerimaan sehingga penelitian ini mampu mencatat bagaimana penerima merumuskan sekaligus mempertanyakan kategori pemahaman tertentu.²⁰ Penelitian Jensen telah menganalisis penguraian kode dan evaluasi penonton terhadap berita televisi Denmark untuk mempertimbangkan isu dan peristiwa politik nasional dan internasional.²¹

Pengumpulan data dalam perspektif komunikasi penerimaan aktif yaitu dengan melakukan wawancara terhadap generasi muda Muslim yang menjadi objek penelitian. Pengumpulan data dalam perspektif komunikasi penerimaan aktif yaitu dengan melakukan wawancara terhadap generasi muda Muslim yang menjadi objek penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan virtual (zoom) dan tatap muka terhadap mahasiswa yang sedang kuliah di Jakarta. Informan penelitian yang diwawancarai adalah yang secara ideologi umum (tidak berideologi), ideologi Salafi, dan ideologi tarbiyah PKS. Secara khusus informan penelitian yang dalam penelitian ini adalah mahasiswa sarjana yang pernah menjadi penghafal Al-Qur'an. Jumlah informan penelitian ini adalah 6 (enam) orang dengan pembagian 2 (dua) laki-laki dan 4 (empat) perempuan. Secara khusus informan penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa lulusan S1 yang pernah menjadi penghafal Al-Qur'an.²²

Sebelum dilakukan wawancara, peneliti mengirimkan *link* video pengajian media sosial ustadz populer kepada generasi muda Muslim yang menjadi informan

²⁰ Klaus Bruhn Jensen, "Qualitative Audience Research: Toward an Integrative Approach to Reception," *Critical Studies in Mass Communication* 4, no. 1 (1987): 34, <https://doi.org/10.1080/15295038709360110>.

²¹ Klaus Bruhn Jensen, "Reception Analysis: Mass Communication as The Social Production of Meaning," in *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*, ed. oleh Klaus Bruhn Jensen dan Nicholas W. Jankowski (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 1991), 135-148.

²² Fikrisya Ariyani Iskandar dan Indira Irawati, "Penelitian Etnografi Virtual dalam Mengkaji Fenomena Masyarakat Informasi di Media Sosial: Tinjauan Literatur Sistematis," *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 7, no. 4 (2023): 679-696, <https://doi.org/10.14710/anuva.7.4.679-696>.

penelitian. Peneliti meminta informan penelitian tersebut untuk menonton video pengajian ustadz populer dengan tema toleransi beragama. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara terhadap informan penelitian tersebut. Berikut ini adalah data video pengajian media sosial yang menjadi objek penelitian dan dikirimkan untuk ditonton oleh informan penelitian:

Tabel 1. Pengajian Media Sosial dengan Tema Toleransi

NAMA TOKOH	JUDUL PENGAJIAN	DURASI PENGAJIAN	AFILIASI IDEOLOGI
Ustadz Firanda Andirja	Adab & Toleransi terhadap non-Muslim	47 Menit 27 Detik	Salafi
Ustadz Firanda Andirja	Batasan Toleransi dalam Islam	4 Menit 44 Detik	Salafi
Ustadz Adi Hidayat	Praktek Toleransi dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara	11 Menit 33 Detik	Muhammadiyah
Ustadz Adi Hidayat	Boleh Muslim Mengucapkan Selamat Natal?	42 Menit 36 Detik	Muhammadiyah
Ustadz Abdul Somad	Toleransi dalam Islam: Hijrah Bareng UAS	59 Menit 41 Detik	Dakwah Tarbiyah (PKS)
Ustadz Abdul Somad	Kita Disatukan oleh Negara Kesatuan: Ramah Tamah Tokoh Lintas Agama, Ambon	26 Menit 10 Detik	Dakwah Tarbiyah (PKS)
Felix Siauw	Bagaimana Cara Menyikapi Toleransi dalam Beragama?	9 Menit 3 Detik	Hizbut Tahir Indonesia (HTI)
Felix Siauw	Toleransi dalam Islam	8 Menit 31 Detik	Hizbut Tahir Indonesia (HTI)
Habib Ja'far	Apa sih Moderasi Beragama Itu?	10 Menit 35 Detik	Nahdlatul Ulama
Habib Ja'far	Belajar Toleransi dengan Puasa	6 Menit 59 Detik	Nahdlatul Ulama

Sumber: Analisis Data, 2025

Teknik analisis data yaitu dengan melakukan analisis komunikasi penerimaan aktif terhadap generasi muda Muslim. Langkah analisis komunikasi penerimaan aktif ini sesuai dengan usulan Jansen dan Bakti dalam melakukan analisis respsi aktif khalayak yaitu pengumpulan (*collection*), analisis (*analysis*), dan

interpretasi (*interpretation*). Analisis data dilakukan dengan mentranskrip hasil wawancara ke file dokumen tertulis yang selanjutnya dibuat kategorisasi sesuai dengan kata kunci. Tahapan interpretasi dilakukan setelah proses kategorisasi diselesaikan dilakukan. Seluruh proses analisis data penerimaan aktif ini mengaju pada gagasan yang diusulkan oleh Jensen tersebut.²³ Teknik analisi data yang terakhir kemudian, hasil wawancara yang juga dianalisis dengan berbagai literatur. Intepretasi ini oleh Sirwan Khalid Ahmed dll dan Braun and Clarke disebut sebagai *thematic analysis* yaitu menghubungkan hasil wawancara dengan literatur akademik yang relevan untuk memperdalam analisis sehingga pemaknaan toleransi dan moderasi beragama lebih mendalam.²⁴

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Coerseduction dan Faith

Pada pada aspek *coerseduction*, Amelia Balqis menerima bahwa ceramah para pendakwah populer melalui pengajian media sosial memiliki pengaruh kuat terhadap cara berpikir umat Islam. Muslimah muda ini mengatakan, “*Tentu sangat mempengaruhi bagi orang-orang yang mau mencari tahu.*”²⁵ Tetapi yang perlu digaris dipahami bahwa faktor *coerseduction* atau bujukan ini juga dipengaruhi oleh keaktifan dirinya dalam mencari informasi. Dalam konteks ini, penerima pesan keagamaan misalnya tentang toleransi dan moderasi akan diterima dengan berbagai penafsiran yang berbeda, beragam dan dinamis.²⁶ Maka informasi dari pendakwah populer melalui pengajian media sosial bukan menjadi faktor dominan yang bisa memengaruhi pemahaman generasi muda Muslim terkait toleransi dan moderasi beragam. Pihak yang bisa domian menyelesaikan masalah toleransi dan

²³ Klaus Bruhn Jensen, “Reception Analysis: Mass Communication as The Social Production of Meaning,” in *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*, ed. oleh Klaus Bruhn Jensen dan Nicholas W. Jankowski (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 1991), 135–148. Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning in Islam Indonesia: South Sulawesi Muslim Perceptions of a Global Development Progam* (Jakarta: INIS, 2004).

²⁴ Sirwan Khalid Ahmed et al., “Using Thematic Analysis in Qualitative Reseach,” *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health* 6 (2025): 1–6, <https://doi.org/10.1016/j.jglmedi.2025.100198>; Virginia Braun dan Victoria Clarke, “Using Thematic Analysis in Psychology,” *Psychiatric Quarterly* 0887, no. 1 (2014): 37–41, <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/11752478>.

²⁵ Wawancara Pribadi dengan Amelia Baliqis di Jakarta Selatan tanggal 15 November 2025

²⁶ Syanando Adzikri dan Afif Khoirul Zhafri, “Digital Hadith Reception: The Analysis of Netizen Involment With in Istimna’ Hadith on Instagram Account @Surgadakwahofc,” *Jurnal Living Hadis* 10, no. 2 (2025): 177–100, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2025.6392>.

moderasi beragama adalah generasi muda Muslim itu sendiri yang aktif mencari informasi.²⁷

Menurut Amelia Balqis berdasarkan unsur *faith*, mengatakan bahwa pesan toleransi dan moderasi beragama yang didakwahkan oleh ustadz populer ini tidak menentang pemahaman lamanya yang yakin bahwa mengucapkan selamat Natal merupakan sikap yang dilarang dalam Islam. Pengajian media sosial oleh para pendakwah populer ini memperkuat dan menambah pengetahuan baru bagi dirinya tentang toleransi dan moderasi beragama. Meskipun tetap saja pemahaman baru Muslimah ini konservatif ingin menjaga batasan aqidah yang selama ini diyakininya. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan Muslimah muda ini bisa menyiasati memberikan hadiah Natal tanpa harus mengucapkan selamat Natal. Sehingga pada unsur *faith*, para pendakwah populer melalui pengajian media sosial justru memperkuat keyakinan lama Muslimah muda ini untuk tetap toleran dan moderat tetapi tidak bersedia melanggar keyakinan atau aqidah dianutnya.²⁸

Muslimah lainnya, Salma Amani Ramadhan melihat masalah toleransi dan moderasi beragama sosial berdasarkan unsur *coerseduction* atau bujukan, para pendakwah populer melalui pengajian media sosial menggunakan gaya komunikasi yang tidak sama. Para pendakwah tersebut berusaha memengaruhi audien agar bisa memahami makna toleransi sesuai dengan materi dakwah mereka.²⁹ Para ustadz populer tersebut menurut Salma Amani Ramadhan memahami bahwa masih banyak masyarakat yang tidak memahami Islam secara toleran dan moderat. Maka sebagian pendakwah populer mendakwahkan materi toleransi dan moderasi beragama dengan tidak keras, mengguguri, atau dengan sikap yang radikal.³⁰

Berdasarkan unsur *faith* (keimanan), setiap masyarakat bebas menerima dan menafsirkan pesan yang didakwahkan oleh pendakwah populer melalui pengajian media sosial, hal ini juga diungkapkan oleh Salma Amani Ramadhan. Pandangan

²⁷ Miriam Haselbacher et al., "Curating Religion Online: Young Users' Everyday Religious Consumption and Expression on Social Media," *Oxford Intersections: Social Media in Society and Culture*, 2025, <https://doi.org/10.1093/9780198945253.003.0041>.

²⁸ Wawancara Pribadi dengan Amelia Baliqis di Jakarta Selatan tanggal 15 November 2025

²⁹ Mohammad 'Ulyan, "Digital Da'wah and Religious Authority: A Narrative Review of Islamic Preaching in the Social Media Era," *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 1, no. 3 (2023): 100, <https://doi.org/10.61194/ijis.v1i3.591>.

³⁰ Wawancara Pribadi dengan Salma Amani Ramadhan di Jakarta Selatan tanggal 17 November 2025

Muslimah muda penghafal Al-Qur'an ini sejalan dengan gagasan Wafa serta Naz dkk bahwa ceramah toleransi dan moderasi beragama, khususnya ustadz Abdul Somad memperkuat pemahaman generasi muda Muslim tentang pentingnya toleransi dan moderasi terhadap non-Muslim.³¹ Selain itu, Muslimah muda ini tertarik dengan dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Firanda Andirja yang bisa memperkuat keyakinan generasi muda Muslim untuk berbuat baik dan bermuamalah dengan non-Muslim.³² Sehingga dalam konteks ini, keyakinan tentang toleransi oleh generasi Muda yang dianjurkan yaitu pada wilayah toleransi muamalah dan bukan pada wilayah aqidah Penerimaan ini semakin memperkuat gagasan penting bahwa toleransi hingga moderasi beragama ala Salafi adalah harus sesuai dengan salafus shaleh dan praktik di jaman Nabi Muhammad.³³

Afifah Nur Aulia menjelaskan bahwa para pendakwah populer ini memang berusaha membujuk (*coerseduction*) dengan menggunakan dalil Al-Qur'an dan hadis, gaya bahasa, dan beberapa contoh ketegasannya untuk membentuk opini masyarakat.³⁴ Sejalan dengan pandangan Kerim dkk, bujukan tersebut dapat diterima dengan mudah sebab saat ini mereka juga banyak menggunakan media sosial untuk menyebarkan ideologi keagamaannya.³⁵ Dengan kondisi ini bujukan tersebut akan mudah diikuti oleh para khalayak digital yang menjadi pengikut ideologi ataupun yang berbeda ideologi. Pandangan ini jelas menunjukkan bahwa para pendakwah populer hadir untuk membangun otoritas keagamaan kemudian menyebarkan pesan keagamaannya dan ideologinya kepada generasi muda Muslim yang juga aktif dalam menerima kemudian menafsirkan pesan keagamaan.³⁶

³¹ Inna Rizqana Naz, Alifarose Syahda Zahra, dan Ubaidillah, "Implikasi Dakwah Moderat Ustadz Abdul Somad Terhadap Toleransi Beragama di Indonesia," *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2024): 423-44, <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i1.922>; Zamroni Wafa, "Prinsip Dasar dan Pengembangan Toleransi Intern dan Ektern Umat Beragama Perspektif Al- Qur'an," *Ad-DA'WAH: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 22, no. 1 (2024): 51-69, <https://doi.org/10.59109/addawah.v22i1.59>.

³² Wawancara Pribadi dengan Salma Amani Ramadhan di Jakarta Selatan tanggal 17 November 2025

³³ Maimanah, Nor'ainah, dan Husnul Khatimah, "Toleransi Model Salafi," *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 2, no. 1 (2023): 299, <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i1.442>.

³⁴ Wawancara Pribadi dengan Afifah Nur Aulia di Jakarta Selatan tanggal 19 November 2025

³⁵ Shamshadin Kerim, Maxat Kurmanaliyev, dan Yershat Ongarov, "Social Networks as a Tool for Islamic Preaching," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 15, no. 1 (2025): 44, <https://doi.org/10.32350/jitc.151.03>.

³⁶ Natasha Constantin et al., "Religious Transformation in Digital Era: Mediatization Impact on Religious Practice," *Eduvest-Journal of Universal Studies* 4, no. 10 (2024): 8977, <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i10.1313>.

Pada unsur *faith*, bujukan dari pendakwah populer tentang toleransi dan moderasi beragama ternyata dipahami dengan cara yang tidak sama. Muslimah muda ini yang menyelerasi gagasan Bano dan Hafeez, meyakini dengan keimanannya bahwa dakwah ustadz populer tersebut menekankan kepentingan aqidah dan sosial. Berdasarkan keyakinan iman, toleransi dan moderasi beragama diinterpretasikan sebagai sikap yang menjaga utama pada aqidah dan bukan pada kepentingan sosial.³⁷ Toleransi yang paling utama adalah menjaga aqidah sehingga toleransi sosial bisa gugur jika melanggar batasan aqidah. Perbedaan penafsiran makna toleransi pada isu sensitif misalnya mengikuti perayaan Natal, menjadikan generasi Muda muslim merasa tidak yakin atau ragu-ragu seperti apa sebenarnya yang dimaksud dengan toleransi dan moderasi terhadap non-Muslim.³⁸

Setelah menonton pengajian media sosial para pendakwah populer tersebut, Hidia Fatimatuz Zahro, pada Aspek *coerseduction* atau bujukan dalam ceramah para ustadz ustadz populer tampak melalui cara mereka membangun pengaruh terhadap cara berpikir umat Islam mengenai toleransi dan moderasi dalam berhubungan dengan non-Muslim.³⁹ Seperti penelitian Chowdhury bahwa para pendakwah populer secara tekstual menggunakan pendekatan persuasif berbasis dalil Al-Qur'an dan hadis untuk menegaskan bahwa berbuat baik kepada non-Muslim merupakan bagian dari pesan ajaran Islam.⁴⁰ Selain itu, para ustadz populer menawarkan evoking *model of peaceful coexistence in the history of Islam* yaitu menggunakan contoh historis Piagam Madinah dan teladan Rasulullah terhadap tetangga Yahudi guna memperkuat legitimasi pesan modersai beragama dengan non-Muslim.⁴¹ Seluruh gagasan ini dapat disimpulkan bahwa narasi dakwah yang

³⁷ Syeda Ammarah Bano dan Erum Hafeez, "The Digitalization of Islam on YouTube and Pakistani Youth: Religious Identity, Belief, and Tolerance in a Digital Age," *Journal of History and Social Sciences* 16, no. 3 (2025): 140, <https://doi.org/10.5281/zenodo.17297630>. Wawancara Pribadi dengan Afifah Nur Aulia di Jakarta Selatan tanggal 19 November 2025

³⁸ Azarudin Awang dan Azman Che Mat, "Muslim Converts' Narratives of Tolerance Towards Non-Muslim Celebrations in Malaysia: A Qualitative Study in Sabah and Kelantan," *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* 9, no. 8 (2025): 5050-5061, <https://doi.org/10.47772/IJRISS>.

³⁹ Wawancara Pribadi dengan Hidia Fatimatus Zahro di Jakarta Selatan tanggal 20 November 2025

⁴⁰ Muhammad Aminul Islam Chowdhury, "Usage of Social Media: Islamic Perspective," *International Journal For Multidisciplinary Research* 6, no. 3 (2024): 1-11, <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i03.19908>.

⁴¹ Muheneid Hamad Ahmed Al-Karboly, "The Impact of Evoking Models of Peaceful Coexistence in The History of Islam, Achieving Moderation and Building Peace," *Dirasat: Human and Social Sciences* 50, no. 6 (2023): 293, <https://doi.org/10.35516/hum.v50i6.7084>.

disampaikan adalah melawan kekerasan, ekstremisme, dan permusuhan, sekaligus mengedukasi umat tentang makna toleransi yang tidak melanggar batasan akidah Islam.

Muslimah muda ini menjelaskan berdasarkan unsur *faith* atau keimanan dalam penerimaan pesan ceramah para ustadz populer terlihat dari bagaimana ajaran mereka memperkuat keyakinan umat terhadap nilai-nilai Islam yang seimbang. Sesuai dengan gagasan Pahrudin dkk, pesan-pesan yang disampaikan menegaskan bahwa toleransi bukanlah bentuk pelemahan akidah, melainkan wujud penghormatan terhadap keberagaman ciptaan Allah yang adaptifi dan dialogis dalam masalah sosial.⁴² Dengan memperjelas batas-batas interaksi antara Muslim dan non-Muslim, para ustadz populer membantu jamaah memahami posisi keimanan mereka secara lebih mantap dan tidak gamang dalam bergaul. Para ustadz populer juga menanamkan sikap *wasathiyah* (moderat) agar umat tidak terjebak pada ekstremisme maupun liberalisme, melainkan meneladani ajaran Rasulullah yang menyeimbangkan iman, akhlak, dan kemanusiaan. Melalui pendekatan tersebut, keimanan jamaah justru semakin kokoh karena mereka memahami moderasi sebagai bagian integral dari ajaran Islam, bukan sebagai kompromi terhadap keyakinan.⁴³

Menurut pandangan Muhammad Arifal Alfarizi, para ustadz populer melalui *coersedution* atau bujukan dalam konteks ini tampak dari bagaimana pendengar berusaha tetap terbuka terhadap pesan-pesan ceramah para ustadz meskipun tidak sepenuhnya sejalan dengan pandangan pribadinya. Pemuda Muslim tidak menolak secara langsung, tetapi memilih untuk menghormati penyampaian mereka dan menyeimbangkannya dengan narasi dari tokoh-tokoh Islam lain yang lebih moderat seperti Prof. Dr. Quraish Shihab serta referensi dari literatur ulama terdahulu.⁴⁴ Sikap ini menunjukkan adanya proses persuasi yang halus, di mana ceramah para ustadz tetap memengaruhi cara, berpikir melalui daya tarik otoritas keagamaan dan retorika dakwah mereka, namun tidak bersifat memaksa. Melalui demokratisasi wacana agama, audien menggunakan pendekatan selektif dan

⁴² Ade Pahrudin et al., "Religious Moderation as a Framework for Peaceful Coexistence in Contemporary Islamic Thought," *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2025): 15, <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v9i1.9657>.

⁴³ Wawancara Pribadi dengan Hidia Fatimatus Zahro di Jakarta Selatan tanggal 20 November 2025

⁴⁴ Wawancara Pribadi dengan M. Arifal Alfarizi di Jakarta Selatan tanggal 22 November 2025

reflektif untuk mengamalgamasikan berbagai pandangan, sehingga bujukan yang muncul justru menggerakkan dialog batin dan pemaknaan ulang terhadap nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam bingkai keimanan yang lebih luas.⁴⁵

Unsur *faith* atau keimanan dalam konteks ini terlihat dari cara pendengar menilai bahwa meskipun para ustadz seperti Ustadz Firanda Andirja, Ustadz Abdul Somad, Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Felix Siauw, dan Habib Ja'far belum sepenuhnya menjelaskan akar konflik atau kesalahpahaman antara umat Islam dan non-Muslim, mereka tetap mampu menumbuhkan pemahaman keagamaan yang menenangkan dan meneguhkan iman. Kepiawaian mereka dalam berdakwah di era modern dianggap mampu menyampaikan pesan Islam dengan bijak, penuh hikmah, dan tidak provokatif. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan keimanan audiens tidak hanya bergantung pada penjelasan rasional mengenai konflik, tetapi juga pada keteladanan spiritual dan gaya dakwah yang menumbuhkan rasa damai dan kasih sayang antarumat.⁴⁶

Kanjul Rakib secara konservatif, pada aspek *coerseduction* menyimpulkan bahwa para pendakwah populer tersebut berusaha memengaruhi cara berpikir umat Islam dengan cara yang tegas sesuai dengan ideologi mereka masing-masing. Narasi yang didakwahkan oleh para pendakwah populer ini terkait dengan toleransi dan moderasi beragama dihubungkan dengan konteks Al-Qur'an dan hadis sehingga menjadi pesan dakwah yang tegas. Menggunakan pandangan pemuda Muslim ini, pada akhirnya para pendakwah populer menggunakan pengajian media sosial untuk menyebarkan ideologi mereka dalam konteks Al-Qur'an dan hadis Nabi.⁴⁷

2. Panacea dan Antibody

Meskipun terhambat resistensi kelompok keagamaan konservatif, pada aspek *panacea*, Kanjul Rakib meyakini bahwa pengajian media sosial dengan tema toleransi dan moderasi beragama oleh para ustadz populer bisa menjadi obat mujarab dalam menyelesaikan masalah toleransi dan moderasi beragama di

⁴⁵ Liang Zhang, "The Digital Age of Religious Communication: The Shaping and Challenges of Religious Beliefs through Social Media," *Studies on Religion and Philosophy* 1, no. 1 (2025): 25–41, <https://doi.org/10.71204/de63mn10>.

⁴⁶ Wawancara Pribadi dengan M. Arifal Alfarizi di Jakarta Selatan tanggal 22 November 2025

⁴⁷ Wawancara Pribadi dengan Kanjul Rakib di Jakarta Selatan tanggal 26 November 2025

Indonesia.⁴⁸ Pandangan pemuda Muslim asal Maluku Utara ini sejalan dengan gagasan Hadiyanto dkk yang mempersepsikan argumen para pendakwah populer bisa menjadi katalisator bagi gerakan sosial atau *people power* yang bisa mengubah sikap masyarakat untuk mendorong penyelesaian konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia.⁴⁹ Tentunya saja, pesan dakwah tentang toleransi dan moderasi beragama tersebut bisa menjadi obat mujarab sebab para pendakwah populer tersebut memiliki para pengikut ideologis yang cukup luas di Indonesia sehingga sangat wajar pemikiran mereka bisa memengaruhi masyarakat dalam melihat realitas keagamaan.⁵⁰

Tetapi, pada aspek *antibody* atau imun, pemuda Muslim ini secara ideologi berlawanan dengan pandangan Habib Ja'far yang terlalu menyederhanakan masalah toleransi agama sehingga melanggar batas aqidah. Pandangan pemuda Muslim ini berbeda dengan temuan penelitian Sasmita dan Nurfadil yang mengungkapkan bahwa dakwah Habib Ja'far sangat konstruktif penuh cinta kasih dalam menyebarkan kasih sayang melalui toleransi beragama.⁵¹ Pemuda Muslim ini menyaring ideologi Habib Ja'far yang dianggap tidak sejalan dengan ideologinya. Kekebalan ideologi pemuda Muslim ini sepakat tentang memahami makna toleransi dan moderasi beragama yang diceramahkan oleh Ustad Firanda Andirja, Ustadz Abdul Somad, Ustadz Adi Hidayat, Felix Siauw. Imunitas ideologi pemuda Muslim ini bebas digunakan untuk memilih ideologi mana yang sesuai atau tidak sesuai dengan pilihan ideologi yang dimilikinya. Sebagai seorang pemuda yang menempuh pendidikan magister dirinya memiliki imunitas ideologi yang berasal dari gerakan dakwah tarbiyah (Partai Keadilan Sejahtera).⁵²

Pemuda Muslim lainnya, M. Arial Alfarisi, ada aspek *panacea*, menurut pemuda Muslim yang menjadi penghafal Al-Qur'an ini, sebagian besar materi dakwah para ustadz populer bisa menjadi obat mujarab atau soslusi utama dalam

⁴⁸ Hendi Supriatna, Dadang Kuswana, dan Acep Saprudin, "Promoting Inclusive Islam: The Role of Social Media in Fostering Religious Tolerance in the Digital Era," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)* 6, no. 1 (2025): 1, <https://doi.org/10.22373/jsai.v6i1.5754>.

⁴⁹ Lihat lebih lanjut Andy Hadiyanto, K.Y.S Putri, dan Luthfi Fazli, "Religious Moderation in Social Media: An Islamic Interpretation Perspective," *Heliyon*, 2024, https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4953479.

⁵⁰ Wawancara Pribadi dengan Kanjul Rakib di Jakarta Selatan tanggal 26 November 2025

⁵¹ Riska Sasmita dan Nurfadil, "Tolerance as the Way of Love: An Analysis of the Thought of Haidar Bagir and Habib Ja'far in the Indonesian Context," *Nizham: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 01 (2025): 89, <https://doi.org/10.32332/nizham.v13i01.10431>.

⁵² Wawancara Pribadi dengan Kanjul Rakib di Jakarta Selatan tanggal 26 November 2025

menyelesaikan masalah toleransi beragama di Indonesia. Penerimaan ini mendukung gagasan Daulay dan Kitabah serta Madya dkk yang menungkapkan ustadz populer yaitu Adi Hidayat dan Abdul Somad mendukung moderasi beragama yang mendukung nilai-nilai keadilan, toleransi, dan anti-ekstremisme.⁵³ Tetapi menurut pemuda Muslim ini, penjelasan para ustadz populer tersebut belum sepenuhnya lengkap disebabkan karena tidak adanya penjelasan solusi yang strategis dan bersifat inklusif antara institusi. Sehingga pada aspek panacea pemuda Muslim, setelah menonton pengajian media sosial pendakwa populer tersebut melihat obat mujarab dalam menyelesaikan masalah toleransi dan moderasi beragama adalah komunikasi dan keterbukaan antara institusi keagamaan. Dalam konteks ini obat mujarab dalam menyelesaikan masalah toleransi dan moderasi beragama tidak cukup pada aspek individu umat beragama tetapi harus melibatkan institusi keagamaan.⁵⁴

Melalui aspek *antibody* atau imunitas ideologis, pemuda Muslim ini tidak menerima begitu saja ideologis yang didakwahkan pendakwah populer tersebut melalui materi kajian toleransi dan moderasi beragama. Pemuda Muslim ini mengatakan dirinya menghormati dari pesan dakwah yang telah disampaikan. Tetapi yang menjadi catatan bagi pemuda Muslim ini adalah bahwa dirinya akan berusaha mengamalgamasikan dengan narasi dan argumentasi tokoh-tokoh lain yang kredibel seperti Prof. Dr. Quraish Shihab dan beberapa kitab ulama tradisional. Sehingga secara imun, pemuda Muslim ini bisa disebut memiliki ideologi yang moderat tradisional sehingga menolak pandangan yang mungkin dianggap konservatif. Imunitas ideologi yang moderat tradisional pemuda Muslim ini dapat dibaca saat dirinya menyebut ulama modern Quraish Shihab dan ulama klasik sebagai rujukan pembanding. Pemuda ini secara imunitas ideologi ingin mempercayai peran ulama tradisional dan klasik dibandingkan dengan memilih otoritas keagamaan modern para pendakwah populer yang terkenal melalui pengajian media sosial.⁵⁵

⁵³ Vania Daffa Yusriyah Daulay dan Khatibah, "Analysis of Religious Moderation in Ustadz Adi Hidayat's YouTube Content," *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2025): 203, <https://doi.org/10.54150/syiar.v5i1.762>; Dika Putra Madya et al., "Pemikiran Ustadz Abdul Somad tentang Islam Moderat di Nusantara: Relevansi dalam Konteks Sosial dan Politik Kontemporer," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 144, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.873>.

⁵⁴ Wawancara Pribadi dengan M. Arifal Alfarizi di Jakarta Selatan tanggal 22 November 2025

⁵⁵ Wawancara Pribadi dengan M. Arifal Alfarizi di Jakarta Selatan tanggal 22 November 2025

Uraian analisis di atas berdasarkan sudut pandang informan lak-laki, lalu bagaimana sudut pandang perempuan? Menurut Hidia Fatimatuz Zahro, pengajian media sosial dengan tema toleransi dan moderasi beragama berdasarkan sudut pandangan *panacea*, para pendakwah memang berikan solusi tunggal dalam menyelesaikan konflik antar umat beragama di Indonesia. Tetapi menurutnya solusi tersebut bukan obat mujarab sebab para pendakwah populer tersebut hanya memberikan solusi terbatas edukakasi agama, pemahaman dalil, dan ajakan membangun hubungan sosial yang baik. Obat mujarab yang sesungguhnya dalam menyelesaikan masalah toleransi, moderasi dan konflik keagamaan di Indonesia harus melibatkan peran pemerintah, tokoh masyarakat, pendidikan, dan keluarga dalam menjaga toleransi. Sehingga menurut Muslimah muda ini, ceramah tentang toleransi dan moderasi beragama tersebut hanya berupa obat dalam bentuk kontribusi moral dan edukasi. Ceramah para pendakwah populer tersebut bukan *panacea* atau solusi tunggal dalam menyelesaikan masalah konflik keagamaan di Indonesia.⁵⁶

Dalam aspek kekebalan ideologi atau kemampuan menyeleksi pesan melalui *antibody* atau imun, Muslimah muda ini sangat kritis melihat pesan dakwah para ustadz populer tersebut. Muslimah muda ini menyikapi pesan keagamaan terkait toleransi dan moderasi beragama dengan bijaksana dan moderat atau seimbang. Secara ideologi, Muslimah muda ini tidak terpengaruh secara pasif oleh ceramah dakwah para ustadz populer tersebut. Muslimah muda ini memiliki kekebalan ideologis untuk menyaring dan menafsirkan ulang pesan yang sudah didakwahkan oleh para ustadz populer melalui pengajian media sosial. Informan ini menunjukkan sikap moderat dan reflektif dalam menyikapi perbedaan pandangan para ustadz. Muslimah muda ini berusaha memahami konteks, menimbang dalil yang digunakan, serta mengambil nilai positif tanpa bersikap reaktif atau menghakimi. Sikap ini menggambarkan kematangan spiritual dan kecerdasan sosial dalam beragama, dengan menempatkan perbedaan sebagai hal wajar selama tetap berpegang pada prinsip syariat dan kedamaian sosial.⁵⁷

⁵⁶ Wawancara Pribadi dengan Hidia Fatimatus Zahro di Jakarta Selatan tanggal 20 November 2025

⁵⁷ Wawancara Pribadi dengan Hidia Fatimatuz Zahro di Jakarta Selatan tanggal 20 November 2025

Afifah Nur Aulia seorang pengajar Al-Qur'an yang juga lulusan sarjana ilmu Al-Qur'an dan tafsir, pada aspek *panacea* menuturkan bahwa para pendakwah populer telah memberikan obat mujarab sebagai solusi utama dalam menyelesaikan permasalahan toleransi dan moderasi beragama di masyarakat. Solusi tersebut misalnya beberapa pendakwah memberikan batasan-batasan yang jelas tetapi yang penting dipahami bahwa problem toleransi ternyata sangat kompleks sebab dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya pendidikan, ekonomi, politik, dan juga oleh pengalaman sosial yang tidak tuntas dibahas oleh para pendakwah populer tersebut.⁵⁸ Muslimah ini memiliki kekebalan ideologis sehingga tidak semua pesan dakwah tersebut diterima begitu saja. Bahkan Muslimah muda ini secara kritis menjelaskan bahwa permasalahan toleransi dan moderasi beragama yang kompleks ini tidak cukup hanya diselesaikan melalui ceramah saja.⁵⁹

Pada aspek *antibody* atau imun, Muslimah muda ini secara ideologis berusaha menyaring pesan dari dakwah toleransi dan moderasi beragama yang disampaikan oleh para ustadz populer. Secara ideologi, pemahaman tentang toleransi dan moderasi beragama tidak begitu saja diambil dari pesan para pendakwah populer tersebut tetapi mengkonstruksi ulang berdasarkan dalil dan konteks. Dengan menggunakan dalil dari teks dan konteks, Muslimah muda ini berusaha menghormati pendapat yang dianggap berbeda. Menurutny, pendapat para ulama atau para pendakwah itu biasa saja dan bukan perkara yang harus dipertentangkan. Sehingga Muslimah muda ini dapat dikatakan memiliki kekebalan ideologi yang tidak mudah dipengaruhi oleh materi keagamaan yang didakwahkan oleh para pendakwah populer tersebut melalui pengajian media sosial.⁶⁰

Amelia Balqis, pada aspek solusi utama (*panacea*) untuk menyelesaikan permasalahan toleransi dan moderasi beragama di masyarakat, Amelia Balqis menjelaskan bahwa ceramah tersebut bukan solusi tunggal dalam menyelesaikan konflik tersebut. Permasalahannya adalah para pendakwah populer tersebut

⁵⁸ Inna Yerastova-Mykhalus dan Alla Savvytska, "Intercultural Tolerance Formation at Higher Education Institutions," *Revista Romaneasca pentru Educatie Multidimensionala* 13, no. 1Sup1 (2021): 315, <https://doi.org/10.18662/rrem/13.1sup1/398>.

⁵⁹ Wawancara Pribadi dengan Afifah Nur Aulia di Jakarta Selatan tanggal 19 November 2025

⁶⁰ Wawancara Pribadi dengan Afifah Nur Aulia di Jakarta Selatan tanggal 19 November 2025

menjelaskan solusi yang tidak sama. Pendangan ini memang secara umum terjadi bahwa generasi muda Muslim meskipun sering dianggap mudah terpapar ideologi radikal ternyata mereka juga bisa memilih, menerima, atau menegosiasikannya. Apalagi jika yang menerima pesan tersebut yang menjadi bagian kelas menengah terdidik misalnya berpendidikan sarjana, mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh terpaan media yang membawa informasi tentang toleransi dan moderasi beragama.⁶¹

Pada aspek *antibody* atau imun, Muslimah muda ini menjelaskan bahwa pesan dakwah para ustadz populer tersebut sudah sesuai dengan pandangannya mengenai toleransi dan moderasi antar umat beragama. Melalui penerimaan ini, Muslimah muda tersebut tidak menggunakan kekebalan ideologinya. Muslimah ini menerima begitu saja bahwa pesan dakwah tersebut sesuai dengan pandangan dirinya. Meskipun begitu, penerimaan ini tetap dianggap aktif sebab pesan tetap diterima kemudian disesuaikan dengan ideologinya. Justru dengan penerimaan ini, Muslimah ini menjelaskan dirinya memang tidak memilih kepada ideologi salah seorang pendakwah populer. Hal ini jelas sebab saat diwawancara Muslimah ini memang menjelaskan dirinya tidak berafiliasi ke ideologi manapun misalnya Salafi, Muhammadiyah, ataupun NU. Dengan ideologi yang umum ini, Muslimah ini tidak ingin terjebak pada satu pilihan ideologi yang mungkin dianggap radikal, moderat, tradisional, atau liberal.⁶²

Salma Amani Ramadhan mengidefnisikasi dirinya sebagai pengikut ideologi Salafi. Pada aspek *panacea*, Muslimah muda ini menganggap pesan dakwah ustadz populer tersebut bisa dijadikan obat mujarab tetapi harus dibatasi pada aspek aqidah dan sosial. Jika toleransi dan moderasi beragama digaungkan dalam aspek sosial, muamalah, atau perniagan yang baik maka bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah konflik antar umat beragama di Indoensia. Pendapat Muslimah muda ini jelas memahami pesan dakwah ustadz populer tersebut bukan satu-satunya solusi tunggal menyelesaikan masalah konflik beragama di Indonesia. Pernyataan '*tentu tidak akan menyalahi yang haq maupun yang batil*' menggambarkan

⁶¹ Wawancara Pribadi dengan Amelia Balqis di Jakarta Selatan tanggal 15 November 2025

⁶² Wawancara Pribadi dengan Amelia Balqis di Jakarta Selatan tanggal 15 November 2025

ideologi pandangan Muslimah muda ini yang ingin menegakkan toleransi dengan batas aqidah Islam yang diyakininya.⁶³

Melalui aspek *antibody*, Muslimah muda ini menanggapi pesan dakwah ustadz populer tersebut tidak ada yang bertentangan dengan dirinya terkait pemahaman makna toleransi dan moderasi beragama. Kekebalan ideologi yang dimilikinya justru tidak digunakan untuk mengkritik ideologi keagamaan yang didakwah oleh para ustadz populer tersebut. Hal ini tentunya dapat dimaklumi, setiap orang bebas menerima atau menolak pesan-pesan keagamaan yang disampaikan melalui media sosial. Muslimah muda ini yang juga pernah menjadi penghafal Al-Qur'an juga bebas memaknai pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh ustadz populer tersebut.⁶⁴

3. Bullet dan Boomerang/Shield

Kanjul Rakib, pemuda Muslim yang dianggap konservatif karena menyatakan dirinya sebagai bagian dari kelompok tarbiyah, pada aspek bullet ternyata menyetujui sepenuhnya batas-batas interaksi dengan non-Muslim seperti yang dijelaskan oleh para ustadz populer melalui pengajian media sosial. Pemuda Muslim ini, meskipun kritis secara ideologi, dirinya menolak menuju *conservative turn* sebab dirinya menyepakati bahwa komunikasi Muslim dan non-Muslim tidak memerlukan batas.⁶⁵ Pemuda ini bahkan mengajukan pemikiran agar membiarkan perdebatan toleransi dan moderasi agama bekerja di ruang publik. Nilai moral yang diberikan oleh pemuda Muslim ini adalah interaksi sosial harus bebas dengan siapa saja tanpa membatasi apa agamanya. Ceramah para ustadz populer ini semakin menguatkan pandangan pemuda Muslim untuk membatasi toleransi dan moderasi hanya pada ranah sosial sedangkan pada ranah aqidah harus konservatif dijaga.⁶⁶

Saat ini, dengan popularitas pendakwah populer yang membawa berbagai macam ideologi khususnya yang radikal, sering kali memunculkan efek boomerang

⁶³ Wawancara Pribadi dengan Salma Amani Ramadhan di Jakarta Selatan tanggal 17 November 2025

⁶⁴ Wawancara Pribadi dengan Salma Amani Ramadhan di Jakarta Selatan tanggal 17 November 2025

⁶⁵ M. Naufal Waliyuddin dan Nina Mariani Noor, "Global Youth in A Local Area: Hybridisation of Identity among Young Muslims in Yogyakarta Interfaith Community," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 6, no. 2 (2022): 115, <https://doi.org/10.15575/jw.v6i2.16962>.

⁶⁶ Wawancara Pribadi dengan Kanjul Rakib di Jakarta Selatan tanggal 26 November 2025

bagi generasi muda Muslim. Dakwah di media sosial oleh kelompok-kelompok radikal atau konservatif sering kali memunculkan dampak negatif. Penerima pesan dakwah tersebut juga menerimanya dengan berbagai kepentingan ideologinya.⁶⁷ Terkadang pesan dakwah yang sejalan dengan ideologinya akan diterima begitu saja sebagai bullet. Pemuda Muslim ini, Kanjul Rakib secara tegas menjelaskan dampak negatif yang dilihatnya adalah dari pendakwah muda Habib Ja'far. Menurutnya, Habib Ja'far terlalu menyederhanakan masalah toleransi dan moderasi beragama. Untuk menghindari efek boomerang yang negatif, pemuda Muslim ini menyarankan agar jangan menerima begitu saja pesan dakwah dari Habib Ja'far. Seleksi pesan dari Habib Ja'far ini harus dilakukan untuk menjaga dari yang disebutnya sebagai pendirian yang rendah dalam praktik agama.⁶⁸

Secara bullet, M. Arifal Alfarizi menerima dengan baik pesan yang dakwah toleransi dan moderasi beragama yang diceramahkan oleh para ustadz populer. Pemuda Muslim yang berpikiran moderat ini mengatakan bahwa ceramah toleransi dan moderasi beragama tersebut sudah sesuai dengan kehidupan umat Islam dan dengan non-Muslim. Nilai moral yang diajukan oleh pemuda Muslim ini adalah menginginkan agar adanya diskusi lebih lanjut yang tidak hanya sebatas teori klasikal saja tetapi dibawa dalam kerjasama antar komunitas agama. Dalam konteks ini nilai moral yang diberikan oleh pemuda Muslim tersebut adalah membahas toleransi dan moderasi beragama tidak hanya terbatas pada ranah tekstual atau teori-toeri keagamaan klasik. Penyelesaian masalah konflik antar umat beragama harus melibatkan kerjasama antar komunitas umat beragama. Nilai moral yang diajukan oleh pemuda Muslim ini adalah dengan membangun persatuan dan kesatuan antar komunitas umat beragama.⁶⁹

Pada aspek efek *boomerang*, pemuda Muslim ini menilai secara moderat tidak ada dampak negatif yang diceramahkan oleh para pendakwah populer tersebut. Menurut pendapat pemuda Muslim ini, ceramah para ustadz populer ini sudah memberikan tuntunan moral yang baik bagi generasi muda Muslim. Hanya saja yang perlu ditambahkan adalah menambahkan lagi usaha pembahasan lanjutan

⁶⁷ Wahyudi Akmaliah, "The Demise of Moderate Islam: New Media, Contestation, and Reclaiming Religious Authorities," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 10, no. 1 (2020): 1-24, <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.1-24>.

⁶⁸ Wawancara Pribadi dengan Kanjul Rakib di Jakarta Selatan tanggal 26 November 2025

⁶⁹ Wawancara Pribadi dengan M. Arifal Alfarizi di Jakarta Selatan tanggal 22 November 2025

yang lebih aplikatif. Pandangan pemuda Muslim ini merupakan gambaran umum yang menjelaskan tentang bagaimana generasi muda Muslim dipengaruhi oleh narasi keagamaan di media sosial. Muncul generasi muda Muslim yang terkena dampak negatif dari ceramah yang radikal atau juga terdampak menjadi moderat sebab menerima pesan keagamaan moderat dari para pendakwah yang memang juga moderat⁷⁰

Pada aspek *bullet*, Amelia Balqis menyetujui pesan moral mengenai toleransi dan moderasi beragama yang didakwahkan oleh para Ustad Populer tersebut. Menurut Muslimah muda ini, dirinya menyetujui tentang pesan moral yang disampaikan oleh ustadz populer bahwa Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi toleransi dan moderasi terhadap non-Muslim. Sehingga pesan dakwah dari ustadz populer ini diterima sebagai peluru yang menambah keyakinan Muslimah muda ini tentang pentingnya toleransi dan moderasi beragama. Pesan dakwah dari para ustadz populer tersebut juga menjadi peluru yang menambahkan keyakinannya bahwa Islam bukanlah agama yang mengajarkan sikap konservatif dan radikal terhadap non-Muslim.⁷¹

Pada aspek *effect boomerang*, Muslimah muda yang moderat ini menganggap tidak ada dampak negatif yang diceramahkan oleh para ustadz populer tersebut melalui pengajian media sosial. Sehingga dapat dipahami bahwa nilai moral yang dipesankan melalui pengajian media sosial tersebut adalah menyelesaikannya dengan perdamaian. Para pendakwah populer bisa terus menggunakan media sosial untuk mengkampanyekan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama untuk melawan kebangkitan ideologi keagamaan radikal. Pengajian media sosial meskipun sering dianggap telah menggeser otoritas keagamaan ulama tradisional ke ulama konservatif, ternyata masih bisa digunakan sebagai media untuk menyebarkan ideologi keagamaan moderat.⁷²

Secara *bullet moderat*, pandangan Hidia Fatimatuz Zahro yang menganggap dirinya tidak berafiliasi ke ideologi manapun, memberikan penilaian moral bahwa masing-masing pendakwah populer telah memberikan uraian penekanan yang tidak sama terkait batas-batas interaksi antara Muslim dengan non-Muslim.

⁷⁰ Wawancara Pribadi dengan M. Arifal Alfarizi di Jakarta Selatan tanggal 22 November 2025

⁷¹ Wawancara Pribadi dengan Amelia Baliqis di Jakarta Selatan tanggal 15 November 2025

⁷² Wawancara Pribadi dengan Amelia Baliqis di Jakarta Selatan tanggal 15 November 2025

Muslimah muda ini setuju terhadap sebagian prinsip dasarnya yaitu menjaga aqidah dan menolak mengikuti ritual agama non-Muslim. Muslimah ini secara bullet menerima pesan moral dari para pendakwah populer dan meneruskannya yang mengajak agar generasi muda Muslim menampilkan akhlak sosial yang baik. Nilai moral yang moderat juga disampaikan oleh Muslimah muda penghafal Al-Qur'an ini yang menyatakan dirinya tidak setuju jika penyampaian dakwah tentang toleransi dan moderasi beragama dilakukan dengan keras dan kaku. Para pendakwah populer harus bersikap moderat dalam menyampaikan pesan dakwah sehingga tidak memunculkan batas sosial terhadap non-Muslim. Muslimah ini muda ini menyampaikan pesan moral yang dominan untuk menjaga dan melindungi non-Muslim dengan menegaskan agar tidak memunculkan stereotipe negatif terhadap non-Muslim.⁷³

Pesan media sosial terkait dakwah toleransi dan moderasi beragama bisa diterima secara negatif oleh generasi muda Muslim. Hal ini bisa terjadi sebab media sosial dengan berbagai kontennya memang bisa memunculkan *effect boomerang* jika tidak pahami dengan benar teks dan konteksnya. Kondisi inilah yang menurut Hidia Fatimatuz Zahro terdapat beberapa bagian pesan dakwah para ustadz populer yang memiliki potensi disalahpahami khususnya oleh generasi muda yang belum memiliki fondasi pengetahuan agama yang kuat. Dalam hal ini barangkali yang disebut dengan era pergeseran otoritas keagamaan dari ulama ke tradisional ke pendakwah populer melalui pengajian media sosial. Jika tidak dipahami dengan bijak oleh generasi muda Muslim, pesan dakwah para ustadz populer tersebut bisa disimpulkan sebagai ajakan untuk memberikan batasan sosial terhadap non-Muslim. Muslimah muda ini memberikan penilaian moral bahwa sesungguhnya ajaran Islam sangat mengajarkan keadilan, akhlak yang baik, dan hubungan sosial yang harmonis terhadap non-Muslim. Nilai moral yang juga tidak kalah penting bahwa masalah munculnya konflik bukan terletak pada isi pesan dakwahnya tetapi pada masyarakat atau generasi muda Muslim memahami pesan yang terputus dan tanpa bimbingan lebih lanjut.⁷⁴

⁷³ Wawancara Pribadi dengan Hidia Fatimatuz Zahro di Jakarta Selatan tanggal 20 November 2025

⁷⁴ Wawancara Pribadi dengan Hidia Fatimatuz Zahro di Jakarta Selatan tanggal 20 November 2025

Toleransi yang tepat adalah hanya pada wilayah sosial dan bukan pada wilayah aqidah. Konservatisme menjaga aqidah ini disampaikan oleh Muslimah muda asal Brebe Jawa Tengah bernama Afifah Aulia. Menurut aspek bullet, Muslimah muda ini sangat yakin dan setuju dengan sebagian besar pesan dakwah para ustadz populer bahwa harus ada batas interaksi antar Muslim dengan non-Muslim khususnya pada wilayah aqidah. Tetapi yang harus dipahami menurut pendapat Muslimah muda ini, menjaga aqidah bukan berarti mengorbankan batas interaksi sosial terhadap non-Muslim. Nilai moral yang diberikan oleh Muslimah muda ini adalah dengan tetap menjaga hubungan sosial dengan non-Muslim.⁷⁵

Pada aspek *effect boomerang*, pesan dakwah ustadz populer tentang toleransi dan moderasi beragama di pengajian media sosial dianggap bisa memunculkan pengaruh negatif bagi generasi muda Muslim. Sebagai contoh kasus yang sering terjadi yaitu mengenai larangan mengucapkan selamat Natal, umat Islam bisa dianggap sebagai kelompok yang intoleran dan antisosial. Sehingga, pesan dakwah tentang larangan mengucapkan selamat Natal ini harus dijelaskan dengan lebih luas seperti apa konteksnya. Kasus lainnya, jika umat Islam terlalu tegas dan kaku dalam masalah toleransi dan moderasi beragama maka sering dianggap eksklusif tidak mau bergaul dengan non-Muslim. Sedangkan jika terlalu longgar sering kali dituduh sebagai kelompok yang mendukung pluralisme teologis. Pesan moral yang ingin sampaikan oleh Muslimah ini bahwa pesan toleransi dan moderasi beragama tentunya bisa menimbulkan dampak negatif terhadap umat Islam sendiri. Pesan moral yang juga ingin disampaikan bahwa permasalahan konflik keagamaan di Indonesia sering kali malahan memunculkan stereotipe negatif terhadap masyarakat Muslim.⁷⁶

Salma Amani Ramadhan, seorang Muslimah muda penghafal Al-Qur'an yang mengaku dirinya pengikut Salafi, secara bullet menegaskan setuju dengan penjelasan oleh para ustadz populer. Batasan yang dimaksud dalam konteks ini adalah antara aqidah dan hubungan sosial. Pesan pendakwah populer ini oleh Muslimah muda ini seperti peluru yang masuk dalam pemahamannya sehingga dirinya meyakini bahwa toleransi yang benar adalah membatasi antara urusan aqidah dengan hubungan sosial. Sehingga dapat dipahami, pesan moral yang ingin

⁷⁵ Wawancara Pribadi dengan Afifah Nur Aulia di Jakarta Selatan tanggal 19 November 2025

⁷⁶ Wawancara Pribadi dengan Afifah Nur Aulia di Jakarta Selatan tanggal 19 November 2025

disampaikan oleh Muslimah muda ini adalah sikap toleransi dan moderasi beragama yang tidak mengorbankan aqidah. Pesan moral yang juga disampaikan bahwa sudah sangat jelas pendakwah populer bisa menjadi referensi atau rujukan dalam memahami persoalan konflik agama yang terjadi di Indonesia.⁷⁷

Pada *effect boomerang*, Muslimah muda ini menjelaskan memang akan muncul dampak negatif atas dakwah dengan tema toleransi dan moderasi beragama tersebut. Tapi justru yang menjadi kunci masalah adalah bukan pada pesan yang disampaikan tetapi bagaimana cara generasi muda Muslim tersebut menerima pesan tersebut. Maka pada penerimaan ini masalah konflik agama tidak muncul disebabkan oleh pesan dakwah yang salah tetapi kemudian pada pemikiran positif penerima pesan dakwah tersebut yaitu generasi muda Muslim. Pada konteks inilah sebenarnya generasi muda Muslim dianggap sebagai audiens yang aktif dalam menafsirkan pesan dakwah terkait moderasi beragama.⁷⁸

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan generasi muda Muslim, baik yang mengidentifikasi diri sebagai kelompok tarbiyah maupun salafi, menunjukkan kecenderungan untuk bersikap konservatif dalam menjaga aspek aqidah namun tetap terbuka dalam interaksi sosial. Mereka sepakat bahwa batas-batas agama harus dijaga ketat agar tidak terlarut dalam ritual atau keyakinan non-Muslim, namun hal ini tidak boleh menjadi penghalang untuk berkomunikasi dan bekerja sama secara inklusif di ruang publik. Bagi kelompok ini, menjaga kemurnian tauhid adalah prinsip yang tidak bisa ditawar, sementara keterlibatan sosial tanpa memandang latar belakang agama merupakan bentuk implementasi akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam.

Di sisi lain, pandangan moderat menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis melalui kolaborasi antar komunitas agama yang lebih aplikatif, bukan sekadar teori klasik. Kelompok moderat melihat bahwa dakwah di media sosial harus dipahami secara bijak dan proporsional untuk menghindari pemahaman yang kaku atau eksklusif yang berpotensi memicu stereotip negatif terhadap non-Muslim. Melalui pemisahan ketegasan dalam ranah teologis dan kelenturan dalam ranah kemanusiaan, generasi muda ini berupaya membangun

⁷⁷ Wawancara Pribadi dengan Salma Amani Ramadhan di Jakarta Selatan tanggal 17 November 2025

⁷⁸ Wawancara Pribadi dengan Salma Amani Ramadhan di Jakarta Selatan tanggal 17 November 2025

persatuan nasional yang kuat tanpa mengorbankan dasar aqidah atau keyakinan mereka masing-masing.

4. Indoctrination dan Negotiation

Kanjul Rakib seorang pemuda Muslim yang menegaskan dirinya sebagai bagian dari kelompok gerakan dakwah tarbiyah/PKS tidak terindoktrinasi oleh tentang toleransi dan moderasi beragama terhadap non-Muslim. Pemuda Muslim ini tidak melakukan negosiasi makna atas pesan dakwah yang disampaikan oleh para ustadz populer tersebut. Sikap tegas dan konservatif dirinya menjelaskan bahwa tidak perlu mengubah sikap bahwa interaksi dengan non-Muslim boleh dilakukan tetapi tidak harus menggadaikan aqidah. Toleransi atau hubungan sosial hanya sebatas pengalaman bukan dilakukan dengan sinkretisme aqidah atau kompromi terhadap keimanan. Sehingga pemuda Muslim ini tegas mengatakan tidak ada yang bisa mengubah keyakinannya terhadap makna toleransi dan moderasi beragama. Sehingga rekomendasi penyelesaian masalah yang hendak disampaikan oleh pemuda Muslim dalam menjaga toleransi dan moderasi beragama adalah dengan konservatif menjaga aqidah dan luwes dalam menjaga hubungan sosial. Pemuda Muslim ini memberikan rekomendasi penyelesaian masalah dengan membela umat Islam agar tidak menggadikan aqidahnya.⁷⁹

Pemuda Muslim ini tidak menegosiasikan pesan dakwah toleransi dan moderasi beragama oleh para ustadz populer tersebut melalui pengajian media sosial. Secara tegas dan konservatif dirinya justru menyalahkan bahwa proyek pelatihan moderasi dan toleransi beragama sangat timpang dan tidak manfaatnya. Pemuda Muslim ini menganggap bahwa proyek moderasi beragama yang dibuat oleh Kementerian Agama Republik Indonesia justru merugikan umat Islam. Toleransi dan moderasi beragama bagi pemuda Muslim ini justru digunakan untuk menyudutkan umat Islam sebagai kelompok yang tidak toleran terhadap non-Muslim. Kritik pedasnya ditujukan kepada Kementerian Agama dan lembaga lain yang tidak kredibel dalam mengkampanyekan toleransi dan moderasi beragama. Pemuda Muslim ini juga menyinggung bahwa masalah kekerasan antara umat beragama sebenarnya sudah ada solusi penyelesaiannya dalam undang-undang KUHP. Melalui penerimaan ini, rekomendasi penyelesaian masalah adalah dengan

⁷⁹ Wawancara Pribadi dengan Kanjul Rakib di Jakarta Selatan tanggal 26 November 2025

memperbaiki kinerja Kementarian Agama dan lembaga yang terkait dalam kampanye toleransi dan moderasi beragama.⁸⁰

M. Arifal Alfarizi menerima doktorin atas dakwah dengan tema toleransi dan moderasi beragama melalui pengajian media sosial. Pemuda Muslim ini setelah mendengarkan pengajian media sosial tersebut merasa terdorong untuk bisa membangun dan sekaligus memperkuat interaksi antar umat beragama. Secara moderat pemuda ini menegaskan membangun interaksi sosial dengan non-Muslim bisa menjadi peran dakwah. Membangun hubungan sosial dengan non-Muslim artinya umat Islam telah memanifestasikan Islam *rahmatan lil alamin*. Sehingga jelas, pemuda Muslim ini merekomendasikan penyelesaian masalah yaitu dengan membangun hubungan sosial yang moderat dengan non-Muslim. Masalah konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia dapat diselesaikan dengan mengejawantahkan Islam yang rahmat bagi semesta alam. Secara ideologi, pemuda Muslim ini melawan kelompok-kelompok konservatif yang menolak pentingnya toleransi dan moderasi beragama terhadap non-Muslim khususnya moderasi dalam hubungan sosial.⁸¹

Pemuda Muslim yang menjadi penghafal Al-Qur'an tetapi memiliki pemikiran moderat ini mencoba menegosiasikan makna toleransi dan moderasi beragama yang didakwahkan oleh ustadz populer di media sosial dengan cara menyeimbangkan dan mengkomparasikan antara narasi dengan doktrin. Pemuda Muslim ini mencoba mengamalgamasikannya dengan literatur yang memberikan tema moderasi. Pemuda Muslim ini merekomendasikan penyelesain masalah dengan mengajak generasi muda Muslim untuk kritis dengan adanya isu-isu negatif tentang kampanye toleransi dan moderasi beragama. Pemuda Muslim diajak membangun sikap moderat dengan membaca literatur yang membahas tentang moderasi beragama.⁸²

Hidia Fatimatuz Zahro tidak merasa harus terdoktrinasi oleh pengajian media sosial ustadz populer dengan tema toleransi dan moderasi beragama. Muslimah muda ini menegaskan dirinya tidak merasa harus mengubah secara radikal sikapnya terhadap non-Muslim telah menerima pesan dakwah tersebut. Pesan

⁸⁰ Wawancara Pribadi dengan Kanjul Rakib di Jakarta Selatan tanggal 26 November 2025

⁸¹ Wawancara Pribadi dengan M. Arifal Alfarizi di Jakarta Selatan tanggal 22 November 2025

⁸² Wawancara Pribadi dengan M. Arifal Alfarizi di Jakarta Selatan tanggal 22 November 2025

dakwah mengenai toleransi dan moderasi beragama bagi Muslimah ini hanya bersifat mengingatkan agar tetap menjaga aqidah dan identitas keislaman. Muslimah ini tetap meyakini bahwa bersikap adil, menghormati perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang baik adalah bagian penting dari ajaran Islam. Sehingga ceramah toleransi dan moderasi beragama tersebut telah memperkaya perspektif Muslimah ini tetapi tidak mengubahnya secara fundamental. Melalui penjelasan moderat, Muslimah muda ini mengajukan rekomendasi penyelesaian masalah konflik antar umat beragama yaitu dengan membangun keadilan dan hubungan sosial yang baik dengan non-Muslim. Tetapi hubungan sosial yang baik tersebut tentunya tidak harus melewati batas aqidah yang sudah diyakini oleh umat Islam.⁸³

Muslimah muda yang juga pernah menjadi penghafal Al-Qur'an ini berusaha menegosiasikan secara moderat pesan dakwah ustadz populer dengan Kementerian Agama Republik Indonesia dengan lembaga pendidikan lainnya. Menurut Muslimah muda, para ustadz populer telah memiliki inti ajaran masing-masing yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Secara umum, para ustadz populer tersebut memiliki kesamaan dalam membahas toleransi dan moderasi beragama yaitu menjaga aqidah dan batas-batas interaksi sosial. Sedangkan Kementerian Agama Republik Indonesia memfokuskan pada harmoni sosial dan moderasi penuh. Menurut Muslimah muda ini, antara pendakwah populer dan Kementerian Agama Republik Indonesia tidak bertentangan dalam mengkampanyekan toleransi dan moderasi beragama. Rekomendasi penyelesaian masalah yang diajukan oleh Muslimah muda ini adalah mengajak generasi muda Muslim untuk berada di jalan tengah menjaga hubungan sosial dan sekaligus menjaga batasan aqidah. Muslimah muda ini mengajak generasi muda Muslim lainnya untuk tidak menerima begitu saja ajaran keagamaan manapun yang didapatkan dari media sosial. Rekomendasi yang juga penting adalah ajakan melakukan negosiasi internal dengan mengambil nilai-nilai yang selaras dengan prinsip Islam sekaligus relevan dengan konteks sosial bangsa Indonesia yang majemuk.⁸⁴

⁸³ Wawancara Pribadi dengan Hidia Fatimatus Zahro di Jakarta Selatan tanggal 20 November 2025

⁸⁴ Wawancara Pribadi dengan Hidia Fatimatus Zahro di Jakarta Selatan tanggal 20 November 2025

Perdebatan tentang perlu tidaknya toleransi dan moderasi beragama di Indonesia memunculkan perdebatan sebabnya karena dianggap asing dan liyan produk Barat yang bisa mengancam aqidah umat Islam.⁸⁵ Pendapat para generasi muda Muslim yang diwawancara menunjukkan gagasan tersebut hal ini juga yang diyakini oleh Afifah Nur Aulia. Muslimah muda penghafal Al-Qur'an ini menegaskan toleransi dalam Islam ada tetapi harus dibatasi pada wilayah aqidah. Sehingga dalam aspek indoktrinasi, ceramah ustadz populer tentang toleransi dan moderasi beragama malahan semakin menguatkan keyakinan Muslimah muda ini untuk tetap menjaga toleransi agar tidak melanggar batasan aqidah. Rekomendasi penyelesaian masalah yang diungkapkan oleh Muslimah muda penghafal Al-Qur'an ini adalah menjaga hubungan sosial yang baik tanpa harus melewati batas aqidah.⁸⁶

Muslimah muda ini menunjukkan ideologinya yang moderat, sebab telah berusaha menegosiasikan pendapat para ustadz populer terkait toleransi dan moderasi beragama dengan memilih jalan tengah. Meskipun jalan tengah yang dipilih sebagai ideologi, Muslimah ini tetap konservatif menegaskan ingin menjaga batasan aqidah. Sehingga Muslimah ini menegosiasikan masalah toleransi dan moderasi beragama hanya pada aspek hubungan sosial, kemanusiaan, dan perdamaian. Muslimah muda ini meyakini bahwa anjuran menjaga hubungan sosial, menjaga kemanusiaan, dan membangun perdamaian antar umat beragama sudah diajarkan prinsip-prinsipnya oleh Kementarian Agama Republik Indonesia. Negosiasi pesan dakwah tersebut dilakukan dengan memahami bahwa kebutuhan dasar toleransi dan moderasi beragama bukan hanya sekedar wacana keagamaan tetapi justru menjadi kebutuhan berbangsa dan bernegara.⁸⁷

Salma Amani Ramadhan menegaskan dirinya pengikut Salafi yang bangga dengan identitas Islam yang plural dan berlapis sehingga tidak terdoktrinasi oleh pandangan para ustadz populer yang mendakwahkan toleransi dan moderasi beragama. Pesan keagamaan tersebut tidak akan mengubah keyakinan Muslimah muda ini sebab dirinya mengatakan memiliki pengalaman hidup dengan tinggal di

⁸⁵ Siti Mahmudah, Alamsyah Alamsyah, dan Linda Firdawaty, "Resistance to Religious Moderation in Indonesian's Lower to Middle-Class Communities," *Jurnal Peraudeun* 13, no. 2 (2025): 931-58.

⁸⁶ Wawancara Pribadi dengan Afifah Nur Aulia di Jakarta Selatan tanggal 19 November 2025

⁸⁷ Wawancara Pribadi dengan Afifah Nur Aulia di Jakarta Selatan tanggal 19 November 2025

lingkungan masyarakat yang heterogen.⁸⁸ Muslimah muda ini juga mengungkapkan dirinya telah menempuh pendidikan di sekolah dengan latar belakang keagamaan yang plural. Sehingga ceramah pada ustadz populer tersebut sama sekali tidak mengubah pandangan dirinya bahwa toleransi hanya berlaku untuk hubungan sosial. Meminjam gagasan Suntana dan Tresnawaty, Muslimah muda ini kurang toleran terhadap kemajemukan sebab pada aspek aqidah tidak ada namanya toleransi atau moderasi.⁸⁹ Maka dalam konteks ini, rekomendasi masalah yang ingin disampaikan adalah agar generasi muda bisa hidup di lingkungan masyarakat yang plural. Generasi muda Muslim diajak untuk tidak menerima begitu saja pesan-pesan keagamaan yang disampaikan oleh ustadz populer melalui pengajian media sosial. Generasi muda Muslim harus hidup di tengah lingkungan yang majemuk dan menempuh pendidikan pada lingkungan keagamaan yang juga plural agar bisa langung merasakan dan mempraktikan toleransi dan moderasi beragama secara nyata.⁹⁰

Sebab menegaskan dirinya sebagai seorang pengikut ideologi Salafi, jelas Muslimah muda ini akan menegosiasikan persoalan toleransi, moderasi beragama, dan konflik antar umat beragama secara puritan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Meminjam gagasan Tais, puritanisme Muslimah muda ini nampak jelas melalui pandangannya bahwa masalah toleransi dan moderasi beragama pemaknaannya akan dikembalikan kepada para ulama Sunnah yang berpandangan sumber hukum kuat yang didukung dalil shahih dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁹¹ vMaka rekomendasi permasalahan dari konflik beragama di Indonesia menurut Muslimah muda penghafal Al-Qur'an ini adalah dengan bertanya pada ulama Sunnah yang puritan. Rekomendasi penyelesaian masalah

⁸⁸ Máiréad Dunne et al., "Pluralising Islam: Doing Muslim Identities Differently," *Social Identities: Journal for Study of Race, Nation and Culture* Vol 26, no. 3 (2020): 1, <https://doi.org/10.1080/13504630.2020.1765763>.

⁸⁹ Ija Suntana dan Betty Tresnawaty, "The Tough Slog of a Moderate Religious State: Highly Educated Muslims and the Problem of Intolerance in Indonesia," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7933>.

⁹⁰ Wawancara Pribadi dengan Salma Amani Ramadhan di Jakarta Selatan tanggal 17 November 2025

⁹¹ Amine Tais, "Islam, Salafism, and Peace: Facing the Challenges of Tradition and Change," *Religions* 15, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.3390/rel15010093>.

konflik beragama harus dikembalikan pada ulama Sunnah sebab mereka dianggap memiliki otoritas tunggal yang didukung oleh dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁹²

D. Kesimpulan

Dalam perspektif komunikasi penerimaan aktif, generasi muda Muslim penghafal Al-Qur'an memaknai toleransi dan moderasi beragama sebagai jalan tengah antara konservatisme menjaga akidah dan moderasi dalam bermuamalah sosial. Unsur coerseduction dan faith menunjukkan bahwa meskipun dakwah ustadz populer memiliki daya bujuk retorik yang kuat, generasi muda Muslim tetap secara aktif menyaring pesan tersebut agar selaras dengan fondasi keimanan yang mereka miliki. Mereka memposisikan materi pengajian media sosial sebagai panacea atau solusi moral, namun tetap mengaktifkan *antibody* ideologis dengan merujuk pada literatur klasik guna menghindari pemahaman yang terlalu liberal maupun ekstrem. Pesan dakwah diterima sebagai bullet yang memperkuat komitmen perdamaian, sekaligus diwaspadai efek boomerang-nya agar tidak menimbulkan stereotipe negatif atau eksklusivisme di ruang publik. Proses ini merupakan bentuk negotiation yang cerdas, di mana audiens mengonstruksi makna secara mandiri berdasarkan konteks sosial mereka daripada sekadar menerima *indoctrination* satu arah. Komunikasi penerima aktif ini membuktikan bahwa generasi muda penghafal Al-Qur'an memiliki kedaulatan kognitif dalam menafsirkan moderasi beragama di era digital.

Keterbatasan penelitian ini adalah masih menggunakan informan penelitian yang terbatas dari latar belakang pendidikan sarjana ilmu tafsir dan Al-Qur'an, Informan penelitian ini juga memiliki kesamaan latar belakang yaitu pernah menjadi penghafal Al-Qur'an. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan informan penelitian yang lebih luas agar didapatkan pemaknaan terhadap makna toleransi dan moderasi beragama yang lebih luas. Penelitian selanjutnya bisa mengguabungkan dengan beberapa teori misalnya teori konstruksi sosial oleh Peter I. Berger dan Thomas Luckmann.

E. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Litapdimas Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik

⁹² Wawancara Pribadi dengan Salma Amani Ramadhan di Jakarta Selatan tanggal 17 November 2025

Indonesia atas pendanaan penelitian kluster pembinaan kapasitas yang telah diberikan sehingga proses penelitian ini bisa diselesaikan. Hibah penelitian ini dilaksanakan berdasarkan Surat Keputusan Pejabat Pembuat Komitmen Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Nomor 6678 Tahun 2025 Tentang Penerima Bantuan Penelitian Pembinaan/Kapasitas Tahun Anggaran 2025.

F. Daftar Pustaka

- 'Ulyan, Mohammad. "Digital Da'wah and Religious Authority: A Narrative Review of Islamic Preaching in the Social Media Era." *Sinergi International Journal of Islamic Studies* 1, no. 3 (2023): 100-113. <https://doi.org/10.61194/ijis.v1i3.591>.
- Adzikri, Syanando, dan Afif Khoirul Zhafri. "Digital Hadith Reception: The Analysis of Netizen Involment With in Istimna' Hadith on Instagram Account @Surgadakhwahofc." *Jurnal Living Hadis* 10, no. 2 (2025): 177-100. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2025.6392>.
- Ahmed, Sirwan Khalid, Ribwar Arsalan Mohammed, Abdulqadir J. Nashwan, Radhwan Hussein Ibrahim, Araz Qadir Abdalla, Barzan Mohammed M. Ameen, dan Renas Mohammed Khahir. "Using Thematic Analysis in Qualitative Reseach." *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health* 6 (2025): 1-6. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2025.100198>.
- Akmaliah, Wahyudi. "The Demise of Moderate Islam: New Media, Contestation, and Reclaiming Religious Authorities." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 10, no. 1 (2020): 1-24. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.1-24>.
- Al-Karboly, Muheneid Hamad Ahmed. "The Impact of Evoking Models of Peaceful Coexistence in The History of Islam, Achieving Moderation and Building Peace." *Dirasat: Human and Social Sciences* 50, no. 6 (2023): 293-303. <https://doi.org/10.35516/hum.v50i6.7084>.
- Assholihah, Muhammad Zainullah, dan Rismayanti. "Strategi Dakwah Ustadz Felix Slauw di Media Sosial Youtube dalam Membina Toleransi antar Ummat Beragama di Indonesia." *Jurnal Syiar-Syiar* 2, no. 2 (2022): 1-19. <https://doi.org/10.36490/syiar.v2i2.369>.
- Awang, Azarudin, dan Azman Che Mat. "Muslim Converts' Narratives of Tolerance Towards Non-Muslim Celebrations in Malaysia: A Qualitative Study in Sabah and Kelantan." *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* 9, no. 8 (2025): 5050-1061. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>.

- Azisi, Ali Mursyid, dan Nur Syam. "Moderasi Beragama di Ruang Digital: Studi Kontribusi Habib Husein Ja'far dalam Menebar Paham Moderat di Kanal Youtube." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 32, no. 1 (2023): 125-41. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i1.803>.
- Bakti, Andi Faisal. *Communication and Family Planning in Islam Indonesia: South Sulawesi Muslim Perceptions of a Global Development Progam*. Jakarta: INIS, 2004.
- Bano, Syeda Ammarah, dan Erum Hafeez. "The Digitalization of Islam on YouTube and Pakistani Youth: Religious Identity, Belief, and Tolerance in a Digital Age." *Journal of History and Social Sciences* 16, no. 3 (2025): 140-57. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17297630>.
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Psychiatric Quarterly* 0887, no. 1 (2014): 37-41. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/11752478>.
- Chowdhury, Muhammad Aminul Islam. "Usage of Social Media: Islamic Perspective." *International Journal For Multidisciplinary Research* 6, no. 3 (2024): 1-11. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i03.19908>.
- Constantin, Natasha, Ardina Lukita Wiraputra, Geraldo Rotty, dan Desideria Lumongga Dwihiadah. "Religious Transformation in Digital Era: Mediatization Impact on Religious Practice." *Eduvest-Journal of Universal Studies* 4, no. 10 (2024): 8977-89. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i10.1313>.
- Daulay, Vania Daffa Yusriyah, dan Khatibah. "Analysis of Religious Moderation in Ustadz Adi Hidayat's YouTube Content." *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2025): 203-14. <https://doi.org/10.54150/syiar.v5i1.762>.
- Dewi, Oki Setiana, dan Ahmad Khoirul Fata. "Beragam Jalan Menjadi Salih: Model Dakwah Kelas Menengah Muslim Indonesia." *Jurnal Bimas Islam* 14, no. 1 (2021): 1-32. <https://doi.org/10.37302/jbi.v14i1.325>.
- Dunne, Máiréad, Naureen Durrani, Kathleen Fincham, dan Barbara Crossouard. "Pluralising Islam: Doing Muslim Identities Differently." *Social Identities: Journal for Study of Race, Nation and Culture* Vol 26, no. 3 (2020): 345-60. <https://doi.org/10.1080/13504630.2020.1765763>.
- Emmerich, Arndt, dan Mehmet T. Kalender. "Islam at the Margins: Salafi and Progressive Muslims Contesting the Mainstream in Germany." *Religions* 16, no. 8 (2025): 1-18. <https://doi.org/10.3390/rel16080990>.
- Fakhrullah, Andi. "Komunikasi Penerimaan Aktif Mahasiswa Pada Dakwah Gerakan Tarbiyah di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta."

- Tesis S2, Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Fakhrullah, Andi, Andi Faisal, Tantan Hermansah, dan Muhammad Fanshoby. "The Salafi Da'wa Movement in Jakarta from the Perspective of Media Glocalization." *International Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 6, no. 2 (2023): 113–30. <https://doi.org/10.26555/ijish.v6i2.8728>.
- Febriani, Suci Ramadhanti, dan Apri Wardana Ritonga. "The Perception of Millennial Generation on Religious Moderation through Social Media in the Digital Era." *Millah: Journal of Religious Studies* 21, no. 2 (2022): 313–34. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art1>.
- Hadiyanto, Andy, K.Y.S Putri, dan Luthfi Fazli. "Religious Moderation in Social Media: An Islamic Interpretation Perspective." *Heliyon*, 2024. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4953479.
- Hartono, Toni, Tika Mutia, dan Febby Amelia Trisakti. "Social Media and New Patterns of Religiousness Among Urban Millennial Muslim in Indonesia." *Multidisciplinary Science Journal* Vol. 7, no. 6 (2025). <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025285>.
- Haselbacher, Miriam, Katharina Kimacher, Astrid Mattes, dan Christoph Novak. "Curating Religion Online: Young Users' Everyday Religious Consumption and Expression on Social Media." *Oxford Intersections: Social Media in Society and Culture*, 2025. <https://doi.org/10.1093/9780198945253.003.0041>.
- Hayati, Cucu Nur, A. Bakir Ihsan, dan Muhammad Farras Shaka. "The Influence of Social Media on Religious identity Politics among Indonesian Millennial Generation." *Simulacra* 5, no. 2 (2022): 57–70. <https://doi.org/10.21107/sml.v5i2.16621>.
- Iskandar, Fikrisya Ariyani, dan Indira Irawati. "Penelitian Etnografi Virtual dalam Mengkaji Fenomena Masyarakat Informasi di Media Sosial: Tinjauan Literatur Sistematis." *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 7, no. 4 (2023): 679–96. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.4.679-696>.
- Jensen, Klaus Bruhn. "Qualitative Audience Research: Toward an Integrative Approach to Reception." *Critical Studies in Mass Communication* 4, no. 1 (1987): 21–36. <https://doi.org/10.1080/15295038709360110>.
- — —. "Reception Analysis: Mass Communication as The Social Production of Meaning." In *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*, diedit oleh Klaus Bruhn Jensen dan Nicholas W. Jankowski. New York: Routledge Taylor & Francis Group, 1991.

- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. 1 ed. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019. <https://kemenag.go.id/archive/naskah-pdf-buku-moderasi-beragama>.
- Kerim, Shamsadin, Maxat Kurmanaliyev, dan Yershat Ongarov. "Social Networks as a Tool for Islamic Preaching." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 15, no. 1 (2025): 44–58. <https://doi.org/10.32350/jitc.151.03>.
- Madya, Dika Putra, Yauma Wulida Farhana, Dimas Surya Bakti, Valerina Rusmana Putri, dan Abdul Fadhil. "Pemikiran Ustadz Abdul Somad tentang Islam Moderat di Nusantara: Relevansi dalam Konteks Sosial dan Politik Kontemporer." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 144–57. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.873>.
- Mahmudah, Siti, Alamsyah Alamsyah, dan Linda Firdawaty. "Resistance to Religious Moderation in Indonesian's Lower to Middle-Class Communities." *Juenal Peraudeun* 13, no. 2 (2025): 931–58.
- Maimanah, Nor'ainah, dan Husnul Khatimah. "Toleransi Model Salafi." *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 2, no. 1 (2023): 299–323. <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i1.442>.
- Musa, Mohd Faizal. "Social Media Preachers: Unlicensed and Unbounded in Spreading Their Ideas." *Perspective*, no. 146 (2020): 1–23. https://www.iseas.edu.sg/wp-content/uploads/2020/12/ISEAS_Perspective_2020_146.pdf.
- Naz, Inna Rizqana, Alifarose Syahda Zahra, dan Ubaidillah. "Implikasi Dakwah Moderat Ustadz Abdul Somad Terhadap Toleransi Beragama di Indonesia." *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2024): 423–44. <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i1.922>.
- Nurfadilah, Siti, dan M Khusna Amal. "Reception Analysis of Muslim and Non-Muslim Youth in Bondowoso Regency on YouTube Content Log In." *Indonesian Journal of Islamic Communication* 7, no. 2 (2024): 1–16. <https://doi.org/10.35719/ijic.v7i2.2118>.
- Pahrudin, Ade, Wirdah Fachiroh, Sahabuddin Sahabuddin, Elsa Balqis Shafira, Ahmad Rizky Rinaldo, dan Samarra Najwa. "Religious Moderation as a Framework for Peaceful Coexistence in Contemporary Islamic Thought." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2025): 15–26. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v9i1.9657>.
- Rohim, Ahmad. "Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik di Indonesia." *Ad-DA'WAH: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 22, no. 1 (2024): 17–33.

<https://doi.org/10.59109/addawah.v22i1.60>.

- Rosidi, Imron. "Negotiating Salafi Islam: Responses of Active Muslim Audience to Hang Radio in Batam Indonesia." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 62, no. 2 (2024): 387-408. <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.622.387-408>.
- Saha, Sumi Rani, dan Eashrat Jahan Eyemoon. "Nature of Religious Commitment Among the Muslim Youth." *Journal of Social Science Studies* 8, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.5296/jsss.v8i1.17340>.
- Sasmita, Riska, dan Nurfadil. "Tolerance as the Way of Love: An Analysis of the Thought of Haidar Bagir and Habib Ja'far in the Indonesian Context." *Nizham: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 01 (2025): 89-99. <https://doi.org/10.32332/nizham.v13i01.10431>.
- Solahudin, Dindin, dan Moch Fakhruroji. "Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority." *Religions* Vol. 11, no. 1 (2020): 1-12. <https://doi.org/10.3390/rel11010019>.
- Suntana, Ija, dan Betty Tresnawaty. "The Tough Slog of a Moderate Religious State: Highly Educated Muslims and the Problem of Intolerance in Indonesia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 1-9. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7933>.
- Supriatna, Hendi, Dadang Kuswana, dan Acep Saprudin. "Promoting Inclusive Islam: The Role of Social Media in Fostering Religious Tolerance in the Digital Era." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)* 6, no. 1 (2025): 1-15. <https://doi.org/10.22373/jsai.v6i1.5754>.
- Tais, Amine. "Islam, Salafism, and Peace: Facing the Challenges of Tradition and Change." *Religions* 15, no. 1 (2024): 1-11. <https://doi.org/10.3390/rel15010093>.
- Wafa, Zamroni. "Prinsip Dasar dan Pengembangan Toleransi Intern dan Ektern Umat Beragama Perspektif Al- Qur ' an." *Ad-DA'WAH: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 22, no. 1 (2024): 51-69. <https://doi.org/10.59109/addawah.v22i1.59>.
- Waliyuddin, M. Naufal, dan Nina Mariani Noor. "Global Youth in A Local Area: Hybridisation of Identity among Young Muslims in Yogyakarta Interfaith Community." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 6, no. 2 (2022): 115-28. <https://doi.org/10.15575/jw.v6i2.16962>.
- Yerastova-Mykhalus, Inna, dan Alla Savyt'ska. "Intercultural Tolerance Formation at Higher Education Institutions." *Revista Romaneasca pentru Educatie Multidimensionala* 13, no. 1Sup1 (2021): 315-35. <https://doi.org/10.18662/rrem/13.1sup1/398>.

Zhang, Liang. "The Digital Age of Religious Communication: The Shaping and Challenges of Religious Beliefs through Social Media." *Studies on Religion and Philosophy* 1, no. 1 (2025): 25–41. <https://doi.org/10.71204/de63mn10>.

Zulkifli. "Moderasi Beragama: Perspektif Antropologi Sosial Budaya." In *Konstruksi Moderasi Beragama Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, diedit oleh Arief Subhan dan Abdallah. Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021.